

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Deskripsi Perusahaan**

###### **a. PT. Bank Aceh Syariah**

Dewan Pemerintah Daerah Atjeh yang dikenal sekarang dengan nama Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam merupakan pencetus berdirinya bank milik pemerintah daerah di Aceh. Berdasarkan keluarnya SK No. 7/DPRD/5 tanggal 7 September 1957 setelah mendapat persetujuan dari DPRD Peralihan Provinsu Aceh di Kutaraja yang sekarang dikenal sebagai Banda Aceh. Modal dasar dari bank tersebut yakni sebesar Rp. 25.000.000.<sup>1</sup>

Bank tersebut mendapatkan izin dari Menteri Keuangan pada tanggal 2 Februari 1960 di bawah kepemimpinan Teuku Djafar yang menjabat sebagai direktur dan Teuku Soelaiman Polen, Abdullah Bin Mohammad Hoesin dan Moehammad Sanusi yang menjabat sebagai komisaris. Tujuan didirikannya Bank Pembangun Daerah Istimewa Aceh berdasarkan Peraturan Daerah No. 12 tahun 1963 adalah untuk

---

<sup>1</sup> Bank Aceh, “*Sejarah Singkat*”, Bank Aceh Kepercayaan dan Kemitraan, diakses di [https://www.bankaceh.co.id?page\\_id=82](https://www.bankaceh.co.id?page_id=82) Pada Tanggal 23 Februari 2022 Pukul 07.35 WIB.

dapat mendanai pelaksanaan dalam upaya pembangunan daerah sebagai bagian dari pembangunan nasional yang direncanakan secara umum.<sup>2</sup>

Pada tanggal 7 April 1973 SK No. 54/1973 tentang penetapan pelaksanaan pengalihan PT. Bank Kesejahteraan Aceh menjadi Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh dikeluarkan oleh Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh. Pada tanggal 6 Agustus 1973 semua terkait perubahan terlaksana secara resmi dan pada tanggal tersebut dianggap sebagai hari lahirnya Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh.

Perda telah mengalami perubahan beberapa kali oleh pemerintah daerah. Perda terakhir kali terbit pada Perda No. 2 Tahun 1999 tanggal 2 Maret 1999 tentang perubahan bentuk hukum Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh menjadi PT. Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh. Hal tersebut disahkan oleh Menteri Dalam Negeri berdasarkan pada keputusan menteri dalam negeri No. 584.21.343 tanggal 31 Desember 1999.<sup>3</sup>

Modal dasar PT. Bank BPD Aceh ditambah menjadi Rp. 500 Milyar pada tanggal 30 Agustus 2003 dan kembali ditambah menjadi Rp. 1.500.000.000 serta merubah nama menjadi PT. Bank Aceh sesuai dengan akta notaris yang ada di Medan. Hal ini disahkan oleh KEMENKUM HAM RI Np. AHU-44411.AH.01.02 tahun 2009 dan

---

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Bank Aceh, “*Sejarah Singkat*”, Bank Aceh Kepercayaan dan Kemitraan, diakses di [https://www.bankaceh.co.id?page\\_id=82](https://www.bankaceh.co.id?page_id=82) Pada Tanggal 23 Februari 2022 Pukul 07.35 WIB.

disahkan lebih lanjut berdasarkan keputusan gubernur BI No. 12/61/KEP.GBI/2010 tanggal 29 September 2010.<sup>4</sup>

Pada tanggal 19 Oktober 2004 didapat surat dari BI No. 6/4/Dpb/BNA perihal perizinan pembukaan kantor cabang syariah dengan memulai kegiatan perbankan dengan prinsip syariah pada 5 November 2004 berdasarkan hasil RUPSLB pada tanggal 25 Mei 2015 yang berisi bahwa Bank Aceh melakukan perubahan operasi dari konvensional menjadi syariah seluruhnya. Selanjutnya melalui tahapan dalam berbagai runtutan kegiatan perizinan yang disyaratkan oleh OJK, kemudian mendapat izin dan diawasi oleh OJK pada tanggal 1 September 2016 berdasarkan keputusan dewan komisioner OJK No. KEP-44/D.03/2016.<sup>5</sup>

#### **b. PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah**

Bank NTB Syariah berdiri dan beroperasi mulai 5 Juli 1964. Bank NTB didirikan oleh Bapak H. Muhammad Syareh, S.H yang pada saat itu langsung menjabat sebagai direktur utama pertama bank tersebut. Bank ini merupakan hak milik pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat. Seiring berjalannya waktu posisi direktur utama sering kali berganti dan hingga saat ini yang menjabat yaitu Bapak H. Kukuh Rahardjo dari periode 2018-2020.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Bank NTB Syariah “*Sejarah*”, Bank NTB Syariah, diakses dari <https://www.bankntbsyariah.co.id/Perusahaan/tentangBankNTBSyariah/sejarah-bank-ntb-syariah> Pada Tanggal 23 Februari 2022 Pukul 08.23 WIB

BPD NTB merubah perusahaan menjadi bentuk perseroan terbatas (PT) pada tanggal 19 Maret 1999. Berdasarkan keputusan RUPS di tanggal 13 Juni 2016 yang isinya menyetujui pelaksanaan konversi PT. Bank NTB Syariah menjadi Bank NTB Syariah. Pada tanggal 24 September 2018 Bank NTB resmi menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip syariah berdasarkan Keputusan Anggota Dewan Komisioner OJK No Kep-146/D.03/2018 perihal pemberian izin perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum syariah PT. Bank NTB Syariah.<sup>7</sup>

Sampai saat ini Bank NTB Syariah terus mengalami perkembangan hingga memiliki 7 kantor pelayanan, 6 kantor kas, 23 kantor cabang pembantu, 12 kantor cabang dan 1 kantor pusat.<sup>8</sup>

**c. PT. Bank Muamalat Indonesia**

Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim menjadi penggagas berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pendirian BMI ini mendapat dukungan dari pemerintah RI pada tanggal 1 Mei 1992 yang secara resmi BMI beroperasi sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Pada tanggal 27 Oktober 1994, BMI memperoleh izin sebagai bank devisa

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid.

setelah setahun sebelumnya menjadi perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).<sup>9</sup>

Saat ini kapasitas Bank Muamalat Indonesia semakin besar dan diakui. Kini BMI telah berkembang dengan bertambahnya jaringan kantor cabang yang tidak hanya di Indonesia melainkan di luar negeri. Pada saat ini BMI telah memiliki 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, 69 Unit ATM Muamalat, 55 unit mobil kas keliling yang menjadi pendukung dalam operasional bank serta telah ada 249 kantor layanan termasuk di Malaysia sebagai salah satu kantor cabang.<sup>10</sup>

#### **d. PT. Bank Victoria Syariah**

Awal berdirinya bank ini bernama PT. Bank Swaguna yang kemudian beralih nama menjadi PT. Bank Victoria Syariah berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham No. 5 Tanggal 6 Agustus 2009. Sesuai dengan SK No. AHU-02731.AH.01.02 tahun 2010 tanggal 19 Januari 2010 peralihan nama bank tersebut telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Kemanusiaan. Berdasarkan keputusan Gubernur BI No. 12/8/KEP.GBO/DpG/2010 pada tanggal 10 Februari 2010 Bank Victoria Syariah mendapatkan izin dalam hal peralihan kegiatan menjadi bank yang berbasis syariah.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Bank Muamalat Indonesia, “*Profil Bank Muamalat*”, Bank Muamalat Indonesia, diakses di <https://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat> Pada Tanggal 23 Februari 2022 Pukul 09.00 WIB.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Bank Victoria Syariah, “*Profit*”, Bank Victoria Syariah, diakses dari <https://bankvictoriasyariah.co.id/page/sub/profit> pada tanggal 19 Oktober 2019 Pukul 09.43 WIB.

Bank tersebut secara resmi telah melaksanakan kegiatan usahanya dengan prinsip syariah yakni dimulai pada tanggal 1 April 2010. 99,99% saham bank tersebut merupakan kepemilikan dari bank Victoria. Bank Victoria Syariah mendapatkan dukungan dari perusahaan induk yaitu PT. Bank Victoria Internasional Tbk, yang membantu untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat melalui layanan dan tawaran produk yang sesuai dengan prinsip syariah untuk memenuhi kebutuhan nasabah.<sup>12</sup>

**e. PT. Bank Jabar Banten Syariah**

Pada awalnya bank Jabar Banten Syariah merupakan jenis UUS yang dimiliki oleh PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk yang dibentuk tanggal 20 Mei 2000 dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tertarik menggunakan jasa perbankan di waktu itu.<sup>13</sup>

Pada saat 10 tahun UUS berjalan, manajemen PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, disarankan untuk mempercepat perkembangan bisnis syariah untuk mendorong program BI yang diperlukan pangsa pasar bank syariah. Maka dengan persetujuan RUPS PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, diputuskan untuk mengubah UUS menjadi BUS. Sekarang

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Bank BJB Syariah, “*Profit*”, Bank BJB Syariah, diakses dari <https://bjbsyariah.co.id/profil> Pada tanggal 23 Februari 2021

bank Jabar Banten Syariah telah memiliki 63 kantor dan 49.430 jaringan ATM bersama yang tersebar di Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta.<sup>14</sup>

**f. PT. Bank Mega Syariah**

Pada tanggal 25 Agustus 2004 bank ini resmi beroperasi. Awalnya bank ini merupakan anak dari usaha dari asuransi tuigu yang berdiri pada tanggal 14 Juli 1990. Bank ini diambil alih oleh PT. Corp melalui Mega Corpora sehingga dikonversi menjadi bank syariah pada tanggal 25 Juli 2004.<sup>15</sup>

Bank ini mengubah logo BSMI ke bentuk logo bank konvensional yang menjadi *sister companynya* yaitu PT. Bank Mega Tbk, namun memiliki warna yang berbeda. Pada tanggal 2 November 2010 hingga saat ini bank telah beralih nama menjadi PT. Bank Mega Syariah dengan kantor pusat terletak di Jl. H. Rasuna Said, Setiabudi, Jakarta.<sup>16</sup>

**g. PT. Bank Panin Dubai Syariah**

Menurut akta pendirian yang dibuat oleh Moeslim Dalid, Notaris dari Malang bank ini awalnya bernama PT. Bank Pasar Bersaudara Djaja. Perusahaan tersebut mengalami perubahan nama tersebut didasarkan pada catatan Indrawati Setiabudhi yang dibuat pada tanggal 8 Januari 1990. Selanjutnya pada tanggal 27 Maret 1997, bank ini

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Wikipedia, “*Bank Mega Syariah*”, Wikipedia Eksiklopedia Bebas, diakses di [https://id.wikipedia.org/wiki/Bank\\_Mega\\_Syariah](https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Mega_Syariah) Pada Tanggal 23 Februari 2022 Pukul 10.36 WIB.

<sup>16</sup> Ibid.

mengalami perubahan nama kembali menjadi PT. Bank Harfa. Seiring berjalannya waktu bank ini kembali mengalami perubahan nama menjadi PT. Bank Panin Syariah. Perubahan ini terjadi sehubungan dengan perubahan operasional dari konvensional menjadi syariah dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariah Islam.<sup>17</sup>

Dengan berubahnya status dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka, nama PT. Bank Panin Syariah kemudian diubah menjadi PT. Bank Panin Syariah Tbk. Pada Tahun 2016 bank ini kembali berganti nama menjadi PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk. Perubahan ini akan berlaku efektif pada tanggal 11 Mei 2016 sesuai dengan peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No. AHU-0008935.AH.01.02 Tahun 2016 tanggal 11 Mei 2016. Pada tanggal 26 Juli 2016 telah menerima penetapan penggunaan nama izin usaha bernama PT. Bank Panin Dubai Syariah Syariah Tbk dari OJK. Hal ini berdasarkan salinan SK Dewan Komisiner OJK No. Kep29/D.03/2016.<sup>18</sup>

#### **h. PT. Bank KB Bukopin Syariah**

Bank Syariah Bukopin merupakan bank yang kegiatan operasionalnya berbasis syariah dilihat dengan konsorsium PT. Bank Bukopin Tbk. Melalui akuisisinya PT. Bank Persyarikatan Indonesia oleh PT. Bank Persyarikatan Indonesia oleh PT. Bank Bukopin Tbk.

---

<sup>17</sup> Panin Dubai Syariah Bank, “*Annual Report*”, Bank Panin Dubai Syariah, diakses dari [https://www.paninbanksyariah.co.id/document/annual\\_report/Buku%20Annual%20Report%20PNBS%2020%20-%20Final.pdf](https://www.paninbanksyariah.co.id/document/annual_report/Buku%20Annual%20Report%20PNBS%2020%20-%20Final.pdf) Pada Tanggal 23 Februari 2022 Pukul 11.35 WIB.

<sup>18</sup> Ibid.



Pada tanggal 24 berubah menjadi PT. Bank Persyarikatan Indonesia disetujui oleh BI berdasarkan SK No. 5/4/KEP.DGA/2003.<sup>19</sup>

PT. Bank Persyarikatan Indonesia mengalami perkembangan dengan tambahan modal dan dukungan dari PT. Bank Bukopin Tbk yang memperoleh izin usaha bank umum dengan dioperasikan berdasarkan prinsip syariah pada tahun 2008 dengan terbitnya Pergub BI No. 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang pemberian izin perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank syariah serta peralihan nama perusahaan menjadi PT. Bank Syariah Bukopin.<sup>20</sup>

Pada tanggal 30 Juni 2020 RUPS Luar Biasa menyetujui untuk melakukan perubahan nama menjadi PT. Bank KB Bukopin Syariah (KBBS) yang dituangkan pada Akta No. 02 tanggal 6 Juli 2021 dan telah mendapatkan persetujuan penetapan penggunaan izin usaha bank dengan nama baru dari OJK berdasarkan SK No. 27/PB.101/2021 tanggal 12 Agustus 2021 dan KEP-53/PB.1/2021 tanggal 10 Agustus 2021. Saat ini bank Bukopin Syariah telah memiliki 1 kantor pusat dan operasinal, 11 kantor cabang, 7 kantor cabang pembantu, 4 kantor kas, serta 33 mesin ATM KBBS dengan jaringan prima dan ATM Bank KB Bukopin.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Bank KB Bukopin Syariah, “*Profil Perusahaan*”, Bank KB Bukopin Syariah, diakses dari <https://www.syariahbukopin.co.id/id/tentang-kami/profil-perusahaan> Pada Tanggal 21 Oktober 2021 Pukul 10.39 WIB.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid.

**i. PT. BCA Syariah**

PT. Bank BCA Syariah merupakan hasil akuisisi dari PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) oleh PT. Bank Utama Internasional (Bank UIN) pada tahun 2009 berdasarkan akuisisi No. 72 pada tanggal 12 Juni 2009. Bank yang dulunya beroperasi sebagai bank umum konvensional selanjutnya mengubah kegiatannya menjadi bank umum syariah. Oleh karena itu, UIN bank merubah nama menjadi Bank BCA Syariah pada tanggal 16 Desember 2009 dan telah disahkan dengan Kepmenhum dan HAM RI dalam suratnya No. AHU-01929.AH.01.01 tanggal 14 Januari 2010.<sup>22</sup>

Pada tanggal 2 Maret 2010 BCA Syariah mendapatkan izin untuk mengubah kegiatannya menjadi bank umum. Hal ini sesuai dengan persetujuan dari Gubernur BI yang mana BCA Syariah resmi sebagai salah satu BUS di Indonesia sejak tanggal 5 April 2010.

**j. PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah**

BPTN Syariah merupakan anak perusahaan dari BTPN dengan kepemilikan saham 70%. BTPN Syariah lahir dari transformasi PT. Bank Sahabat Purba Danarta (Bank Sahabat) yang berpusat di Semarang. Pada tanggal 14 Juli 2014, BTPN Syariah resmi menjadi BUS ke-12 di Indonesia.

---

<sup>22</sup> BCA Syariah, “*Sejarah*”, BCA Syariah, diakses dari <https://www.bcasyariah.co.id/sejarah> Pada Tanggal 23 Februari 2022 Pukul 14.14 WIB.

Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah berfokus pada penyediaan layanan yang memberdayakan dan mendorong inklusi keuangan bagi nasabah yang kurang mampu. Selain itu BTPN Syariah berkomitmen untuk terus menciptakan nilai dan mengubah kehidupan semua nasabahnya selain dari hasil kinerja keuangan yang baik. Oleh sebab itu, produk dan layanan BTPN Syariah bagi nasabah akan lebih ditingkatkan dan dikembangkan lebih lanjut.<sup>23</sup>

#### **k. PT. Bank Aladin Syariah**

PT. Bank Aladin Syariah Tbk berawal dari nama PT Bank Net Indonesia Syariah Tbk yang merupakan sebuah perusahaan perbankan yang berkantor pusat di Jakarta. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1994 dengan nama Maybank Nusa Internasional yang merupakan perusahaan patungan antara Maybank dan Bank Nusa Nasional. Di tahun 2000, perusahaan sempat diubah menjadi Maybank Indocorp bank dikarenakan saham bank Nusa dialihkan kepada Menteri Keuangan RI dan perusahaan pengelola aset (bekas bada penyehatan perbankan nasional). Pada tahun 2010, perusahaan memulai bisnisnya dengan nama yaitu Bank Maybank Syariah Indonesia berdasarkan prinsip syariah. Pada tahun 2011, saham Menteri Keuangan RI dialihkan PT. Prosperindo.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Bank BTPN, “*Tentang Kami*”, Bank BTPN, diakses dari <https://www.btpn.com/id/tentang-kami/btpn-syariah> Pada Tanggal 23 Februari 2022 Pukul 15.36 WIB.

<sup>24</sup> Wikipedia, “*Bank Aladin Syariah*”, Wikipedia Ensiklopedia Bebas, diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Bank\\_Aladin\\_Syariah](https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Aladin_Syariah) Pada Tanggal 24 Februari Pukul 08.30 WIB.

Maybank dan Prosperindo menandatangani perjanjian pembelian saham dengan NTI Global Indonesia dan Berkah Anugerah Abadi, dimana NTI dan Berkah bertindak sebagai pembeli saham yang terjadi pada Mei 2019. Kemudian Desember 2019 kepemilikan perusahaan resmi berjalan yaitu milik NTI dan Berkah. Ditandai dengan persetujuan akuisisi oleh OJK, dimana masing-masing perusahaan memegang 70% dan 30% saham perusahaan yang dilanjutkan dengan perubahan nama perusahaan dan penandatanganan akta akuisisi oleh kedua belah pihak pada Januari 2020.<sup>25</sup>

#### **1. PT. Bank Syariah Indonesia**

PT. Bank Syariah Indonesia atau yang dikenal sebagai BSI merupakan perusahaan hasil merger tiga bank umum syariah di Indonesia yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah yang sejak tanggal 1 Februari 2021 resmi merger. Penggabungan ketiga bank syariah ini merupakan upaya untuk mewujudkan bank syariah yang menjadi kebanggaan masyarakat, sumber energi baru bagi pembangunan ekonomi bangsa dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat luas. Kehadiran Bank Syariah Indonesia (BSI) juga mencerminkan wajah bank syariah di Indonesia.<sup>26</sup>

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari bagian *Branch Operation and Service Manager* di BSI KCP Pamekasan,

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> BSI, “BSI, Bank Hasil Merger Untuk Perkuat Ekosistem Ekonomi Syariah”, Bank BSI, diakses di <https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/bsi-bank-hasil-merger-untuk-perkuat-ekosistem-ekonomi-syariah> Pada Tanggal 24 Februari 2022 Pukul 09.33 WIB

manajemen keuangan bank umum syariah per tahun 2021 masih bersifat mandiri meskipun telah terjadi merger perusahaan. Sehingga laporan keuangan tetap mandiri dan masih akan dilakukan mergerisasi laporan keuangan secara lebih lanjut. Sehingga bank syariah Indonesia dari segi laporan keuangan masih bersifat mandiri sehingga masih ada 3 laporan keuangan yang dapat dilihat.

## **2. Deskripsi Data**

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan triwulan bank umum syariah yang diterbitkan oleh otoritas jasa keuangan dimulai dari bulan Maret 2017- Desember 2020, laporan inflasi dan kurs diperoleh dari laporan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia periode Januari 2017-Desember 2020. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dana pihak ketiga. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah inflasi, kurs, dan *equivalent* tingkat bagi hasil.

Untuk data mengenai dana pihak ketiga dapat dilihat dari laporan posisi keuangan (neraca) triwulanan. Sedangkan untuk data inflasi dan kurs dapat dilihat di laporan bulanan Bank Indonesia dan untuk mendapatkan data perubahan nilai kurs dapat menggunakan rumus yang telah dipaparkan oleh Dewi Cahyani Pangestuti. Selanjutnya data *equivalent* tingkat bagi hasil dapat diperoleh melalui laporan distribusi bagi hasil triwulanan yang kemudian dihitung menggunakan rumus yang dipaparkan oleh Slamet Wiyono.

Sehingga dari perhitungan menggunakan rumus yang telah diuraikan pada BAB III di atas, dapat diperoleh data penelitian inflasi, kurs, *equivalent* tingkat bagi hasil dan dana pihak ketiga periode 2017-2020 sebagai berikut.

**Tabel 4. 1**  
**Data Penelitian Inflasi, Kurs, Equivalent Tingkat Bagi Hasil dan Dana Pihak Ketiga di Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2020 per Triwulan**

Tahun	Q	Kode Bank	Inflasi (%)	Kurs (%)	Equivalent (%)	DPK(%)
2017	1	1	3.64	0.75	3.01	3,53
	2		4.29	-0.29	2.88	4,5
	3		3.81	0.14	2.42	4,32
	4		3.5	1.54	2.45	2,9
	1	2	3.64	0.75	7.77	2,76
	2		4.29	-0.29	6.11	0,07
	3		3.81	0.14	6.11	24,24
	4		3.5	1.54	4.97	-1,81
	1	3	3.64	0.75	4.69	4,44
	2		4.29	-0.29	4.72	4,2
	3		3.81	0.14	4.76	5,82
	4		3.5	1.54	4.69	3,95
	1	4	3.64	0.75	4.58	10,51
	2		4.29	-0.29	4.26	1,35
	3		3.81	0.14	4.44	-8,62
	4		3.5	1.54	4.33	7,11
	1	5	3.64	0.75	3.28	6,51
	2		4.29	-0.29	3.13	3,32
	3		3.81	0.14	2.89	3,63
	4		3.5	1.54	2.77	6,32
	1	6	3.64	0.75	2.96	1,55
	2		4.29	-0.29	3.06	1,78
	3		3.81	0.14	3.09	3,39
	4		3.5	1.54	3.22	4,22
	1	7	3.64	0.75	4.51	-4,06
	2		4.29	-0.29	4.36	2,71
	3		3.81	0.14	3.63	0,18

	4		3.5	1.54	4.18	4,08
	1	8	3.64	0.75	4.55	9,2
	2		4.29	-0.29	4.46	8,98
	3		3.81	0.14	4.22	-5,17
	4		3.5	1.54	3.58	-3,35
	1	9	3.64	0.75	5.48	-1,63
	2		4.29	-0.29	5.49	5,23
	3		3.81	0.14	5.51	2,7
	4		3.5	1.54	5.06	-4,98
	1	10	3.64	0.75	5.01	8,82
	2		4.29	-0.29	4.99	1,52
	3		3.81	0.14	4.84	4,53
	4		3.5	1.54	4.75	6,74
	1	11	3.64	0.75	6.21	4,59
	2		4.29	-0.29	6.13	5,75
	3		3.81	0.14	5.98	3,46
	4		3.5	1.54	5.99	6,17
2018	1	1	3.28	0.27	2.43	-3,13
	2		3.25	2.82	2.26	-7,28
	3		3.17	4.64	2.06	1,34
	4		3.17	1.44	2.42	2,98
	1	2	3.28	0.27	5.03	13,28
	2		3.25	2.82	4.85	-13,82
	3		3.17	4.64	5.44	-4,14
	4		3.17	1.44	6	5,46
	1	3	3.28	0.27	4.69	7,36
	2		3.25	2.82	4.41	-5,17
	3		3.17	4.64	4.46	3,43
	4		3.17	1.44	4.53	3,98
	1	4	3.28	0.27	4.94	-6,33
	2		3.25	2.82	4.94	-2,23
	3		3.17	4.64	3.94	-5,64
	4		3.17	1.44	4.32	0,32
	1	5	3.28	0.27	2.78	12,15
	2		3.25	2.82	2.66	-1,68
	3		3.17	4.64	2.67	3,53
	4		3.17	1.44	2.63	5,85
	1	6	3.28	0.27	2.83	6
	2		3.25	2.82	2.69	-0,2
	3		3.17	4.64	2.8	-0,17
	4		3.17	1.44	2.86	6,32

	1	7	3.28	0.27	3.87	-3,44	
	2		3.25	2.82	3.73	1,89	
	3		3.17	4.64	3.71	0,8	
	4		3.17	1.44	3.54	13,15	
	1	8	3.28	0.27	3.68	-12,79	
	2		3.25	2.82	3.4	-6,15	
	3		3.17	4.64	3.57	-2,75	
	4		3.17	1.44	4.25	15,3	
	1	9	3.28	0.27	4.08	-5,64	
	2		3.25	2.82	4.3	-9,67	
	3		3.17	4.64	3.92	-3,44	
	4		3.17	1.44	3.76	0,4	
	1	10	3.28	0.27	4.79	2,54	
	2		3.25	2.82	4.81	6,47	
	3		3.17	4.64	4.87	3,04	
	4		3.17	1.44	4.77	3,34	
	1	11	3.28	0.27	5.52	2,29	
	2		3.25	2.82	5.19	4,87	
	3		3.17	4.64	5.57	3,3	
	4		3.17	1.44	6.49	4,95	
	2019	1	1	2.62	-4,42	2.43	0,2
		2		3.14	0.83	1.95	-0,04
		3		3.4	-0,84	2.31	-2,5
		4		2.95	-0,32	2.6	-9,41
		1	2	2.62	-4,42	5.95	-10,5
		2		3.14	0.83	5.68	0,13
		3		3.4	-0,84	5.82	24,73
		4		2.95	-0,32	6.08	-8,21
		1	3	2.62	-4,42	4.54	-1,5
		2		3.14	0.83	4.5	-1,2
		3		3.4	-0,84	4.37	0,45
		4		2.95	-0,32	4.3	20,92
		1	4	2.62	-4,42	4.65	-1
		2		3.14	0.83	4.53	7,64
		3		3.4	-0,84	4.64	2,71
		4		2.95	-0,32	4.67	2,01
		1	5	2.62	-4,42	1.83	8,4
		2		3.14	0.83	2.01	-5,6
		3		3.4	-0,84	2.25	3,21
		4		2.95	-0,32	2.1	16,75
1		6	2.62	-4,42	2.75	-0,36	



	2		3.14	0.83	2.78	0,23
	3		3.4	-0,84	2.77	3,59
	4		2.95	-0,32	2.6	10,29
	1	7	2.62	-4,42	3.51	-5,74
	2		3.14	0.83	3.45	8,14
	3		3.4	-0,84	3.45	-0,78
	4		2.95	-0,32	3.34	11,62
	1	8	2.62	-4,42	4.19	-4,36
	2		3.14	0.83	4	16,24
	3		3.4	-0,84	4.4	-1,31
	4		2.95	-0,32	4.64	14,94
	1	9	2.62	-4,42	3.88	11,16
	2		3.14	0.83	4.44	-7,32
	3		3.4	-0,84	3.44	-2,46
	4		2.95	-0,32	3.5	11,42
	1	10	2.62	-4,42	4.53	-0,8
	2		3.14	0.83	4.48	3,13
	3		3.4	-0,84	4.32	1,06
	4		2.95	-0,32	4.2	9
	1	11	2.62	-4,42	6.51	2,7
	2		3.14	0.83	6.34	13,64
	3		3.4	-0,84	6.07	1,6
	4		2.95	-0,32	6.22	4,67
2020	1	1	2.87	1.05	2.44	-0,18
	2		2.27	5.3	2.19	-4,19
	3		1.42	-1.81	2.58	0,39
	4		1.57	4.55	2.31	6,91
	1	2	2.87	1.05	5.92	-5,38
	2		2.27	5.3	5.86	4,65
	3		1.42	-1.81	6.23	3,62
	4		1.57	4.55	7.07	0,42
	1	3	2.87	1.05	4.21	-3,24
	2		2.27	5.3	3.56	24,38
	3		1.42	-1.81	5.19	18,66
	4		1.57	4.55	4.61	1,36
	1	4	2.87	1.05	4.4	-3,37
	2		2.27	5.3	4.23	-2,66
	3		1.42	-1.81	4.58	11,95
	4		1.57	4.55	4.51	9,35
	1	5	2.87	1.05	1.86	2,48
	2		2.27	5.3	1.56	-2,71

	3		1.42	-1.81	2.1	4,59
	4		1.57	4.55	2.25	5,1
	1	6	2.87	1.05	2.33	2,11
	2		2.27	5.3	2.33	-0,13
	3		1.42	-1.81	2.85	4,26
	4		1.57	4.55	3	6,09
	1	7	2.87	1.05	3.34	-0,95
	2		2.27	5.3	2.66	8,7
	3		1.42	-1.81	2.43	0,97
	4		1.57	4.55	2.81	10,46
	1	8	2.87	1.05	4.63	-3,37
	2		2.27	5.3	4.22	-6,78
	3		1.42	-1.81	4.47	12,85
	4		1.57	4.55	4.86	-10,53
	1	9	2.87	1.05	3.31	-15,22
	2		2.27	5.3	2.52	-33,35
	3		1.42	-1.81	2.77	-15,75
	4		1.57	4.55	2.73	-14,1
	1	10	2.87	1.05	3.36	-5,06
	2		2.27	5.3	3.41	2,75
	3		1.42	-1.81	3.76	0,26
	4		1.57	4.55	3.76	12,85
	1	11	2.87	1.05	5.51	2,46
	2		2.27	5.3	5.35	-2,24
	3		1.42	-1.81	6.06	-2,3
	4		1.57	4.55	5.83	5,8

Sumber : Data triwulan inflasi dan kurs yang diterbitkan oleh Bank Indonesia; Data *equivalent* tingkat bagi hasil dari laporan distribusi bagi hasil triwulan dan data dana pihak ketiga dari laporan neraca keuangan yang dipublikasikan oleh Otoritas jasa Keuangan periode 2017-2020; Data Kurs dan *equivalent* tingkat bagi hasil didapat dari data yang diolah.

## B. Pembuktian Hipotesis

### 1. Statistik Deskriptif

Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeksripsikan atau menggambarkan data dalam penelitian ini yang

merujuk pada nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dana pihak ketiga. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah inflasi, kurs, dan *equivalent* tingkat bagi hasil.

Dekripsi statistik ini menggambarkan nilai keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini. Awalnya data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 176 data (4x4x11 perusahaan). Adapun hasil statistik deskriptif masing-masing variabel sebagai berikut.

a. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Inflasi

Dalam penelitian ini variabel inflasi selama Januari 2017-Desember 2020.

**Tabel 4. 2**  
**Statistik Deksriptif Variabel Inflasi**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	176	1,42	4,29	3,4663	,43472
Valid N (listwise)	176				

Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, bahwa tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini dari periode Januari 2017-Desember 2020 yang dapat diketahui bahwa n atau jumlah data pada variabel inflasi sejumlah 176. Dapat diketahui diperoleh nilai inflasi yang paling rendah adalah 1,42 dan paling tinggi adalah 4,29 serta standar deviasi 0,43472. Diketahui juga nilai rata-rata dari inflasi sebesar 3,4663.

b. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Kurs

Dalam penelitian ini variabel kurs yang dipublikasikan BI dari periode Januari 2017-Desember 2020

**Tabel 4. 3**  
**Statistik Deskriptif Variabel Kurs**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KURS	176	-4,42	5,30	1,0853	2,24015
Valid N (listwise)	176				

Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, bahwa data kurs yang digunakan dalam penelitian ini dari periode Januari 2017-Desember 2020 yang dapat diketahui n atau jumlah data pada variabel kurs sejumlah 176. Nilai kurs yang paling rendah sebesar -4,42 dan paling tinggi sebesar 5.30. diketahui juga nilai standar deviasi variabel kurs yaitu 2,24015 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 1,0853.

c. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Equivalent Tingkat Bagi Hasil

Dalam penelitian ini diperoleh nilai statistik deskriptif variabel *equivalent* tingkat bagi hasil sebagai berikut.

**Tabel 4. 4**  
**Statistik Deskriptif Equivalent Tingkat Bagi Hasil**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EQUIVALENT	176	1,56	7,77	4,0623	1,26989

Valid N (listwise)	176				
-----------------------	-----	--	--	--	--

Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, bahwa *equivalent* tingkat bagi hasil yang digunakan dalam penelitian ini dari periode Januari 2017-Desember 2020 yang dapat diketahui n atau jumlah data pada variabel *equivalent* tingkat bagi hasil sejumlah 176. Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas, diketahui nilai *equivalent* tingkat bagi hasil paling rendah yaitu 1,56 dan paling tinggi yaitu 7,77. Diketahui juga nilai standar deviasi sebesar 1,26989 dan nilai rata-rata variabel *equivalent* tingkat bagi hasil sebesar 4,0623.

d. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Dana Pihak Ketiga

Dalam penelitian ini diperoleh nilai statistik deskriptif variabel dana pihak ketiga sebagai berikut.

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Statistik Deskriptif Dana Pihak Ketiga**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK	176	-33,35	24,73	2,1868	7,50826
Valid N (listwise)	176				

Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, bahwa dana pihak ketiga yang digunakan dalam penelitian ini dari periode Januari 2017-Desember 2020 yang dapat diketahui n atau jumlah data pada variabel kurs sejumlah 176. Berdasarkan hasil output SPSS uji statistik deskriptif

variabel dana pihak ketiga diperoleh nilai minimum sebesar -33,35 dan nilai maksimum 24,73. Nilai standar deviasi diperoleh sebesar 7,50826 dan nilai rata-ratanya sebesar 2,1868.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Model regresi linear dapat disebut sebagai model yang baik apabila memenuhi beberapa uji asumsi klasik yaitu residual berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, tidak adanya gejala heteroskedastisitas, dan tidak terjadi autokorelasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat memenuhi asumsi klasik sebagai berikut.

### a. Uji Normalitas

Adapun hasil uji normalitas dengan metode Kolmogrov-Smirnov dan grafik P-Plot sebagai berikut.

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogrov-Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

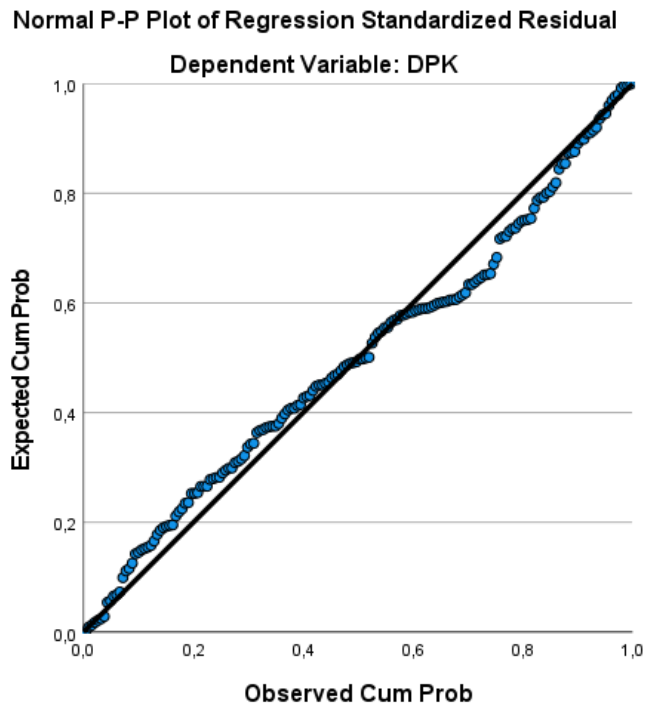
		Unstandardized Residual
N		176
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,000000
	Std. Deviation	7,48572602
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,090
	Negative	-,058

Test Statistic				,090
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>				,002
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig. 99% Confidence Interval		Lower Bound	,001
			Upper Bound	,004

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

Berdasarkan uji normalitas menggunakan metode *one sample kolmogrov smirnov* pada tabel 4.6 di atas, diperoleh hasil signifikan dari uji normalitas sebesar  $0,004 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data setiap variabel dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Adapun uji normalitas dengan menggunakan grafik P-Plot sebagai berikut



Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

**Gambar 4. 1**  
**Uji Normalitas grafik P-Plot**

Berdasarkan grafik normal P-Plot dapat dilihat bahwa data (titik-titik) tidak menyebar mendekati garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonalnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi di atas tidak memenuhi asumsi normalitas



## 1) Uji Multikolinearitas

Adapun hasil uji multikolinearitas sebagai berikut.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-,368	5,046		-,073	,942		
	INFLASI	,077	1,385	,004	,056	,956	,899	1,112
	KURS	-,289	,249	-,093	-1,161	,247	,893	1,120
	EQUIVALENT	,620	,450	,104	1,890	,070	,992	1,008

a. Dependent Variable: DPK

Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan yang ada pada tabel di atas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai VIF dibawah 10,00 dan nilai tolerance diatas 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas pada masing-masing variabel yang akan diteliti

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Adapun hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser dan metode scatterplot sebagai berikut.

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas-Uji Glejser**

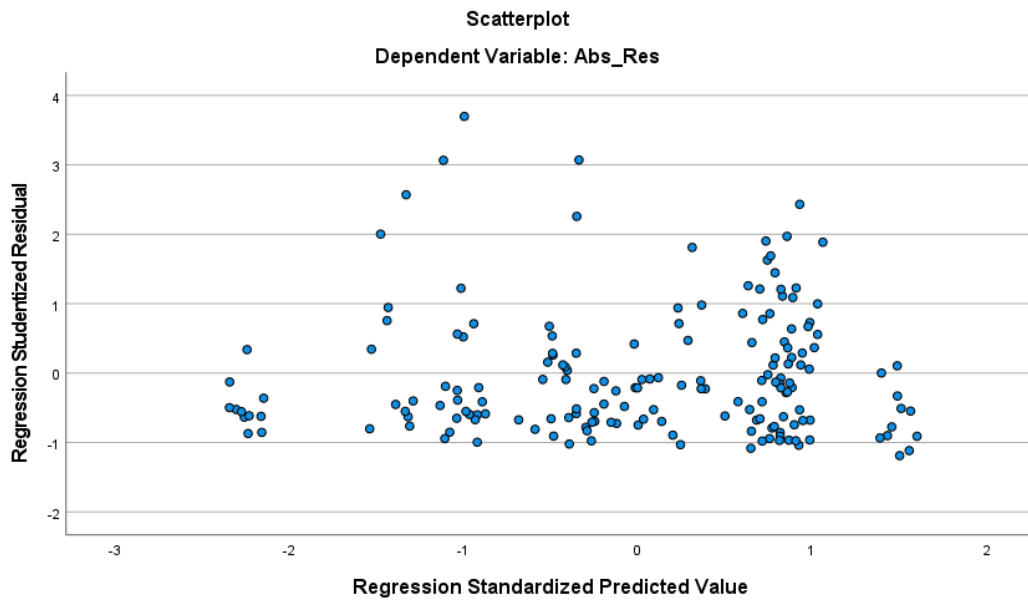
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,031	3,449		2,618	,010
	INFLASI	-1,034	,947	-,088	-1,093	,276
	KURS	,093	,170	,044	,548	,584
	EQUIVALENT	-,026	,308	-,007	-,086	,932

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

Berdasarkan uji glejser pada tabel 4.8 di atas dapat diketahui nilai signifikansi variabel inflasi (X1) dan kurs (X2) memiliki nilai signifikansi > 0,05 yaitu 0,276 0,584 dan 0,932 secara berturut-turut.. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sedangkan uji heterosekdastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* sebagai berikut.



Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

**Gambar 4. 2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas-Scatterplot**

Berdasarkan grafik *scatterplot* di atas diketahui bahwa titik-titik pada grafik tidak membentuk pola tertentu yang jelas dimana titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga pola pada grafik tersebut tidak bisa dibaca dengan jelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

### 3) Uji Autokorelasi

Adapun hasil uji autokorelasi Durbin Watson sebagai berikut.

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin - Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	,144 <sup>a</sup>	,021	,004	7,55073	,021	1,220	3	172	,304	1,867

a. Predictors: (Constant), EQUIVALENT, INFLASI, KURS

b. Dependent Variable: DPK

Sumber : Output SPSS 28.0(Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan nilai DW sebesar 1,867. Sehingga untuk dapat mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dengan nilai DW tersebut maka akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson dengan derajat kepercayaan yang digunakan 5%. Pada tabel DW dapat melihat jumlah sampel  $n=176$  dan jumlah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ( $k=3$ ) dan akan didapat nilai  $dL$  dan  $dU$  sebagai berikut

**Tabel 4. 10**  
**. Pengambilan Keputusan Hasil Uji Autokorelasi**

N	DW	dL	dU	4-dL	4-dU	Keputusan
176	1,867	1,7189	1,7881	2,2811	2,2119	Tidak terjadi autokorelasi

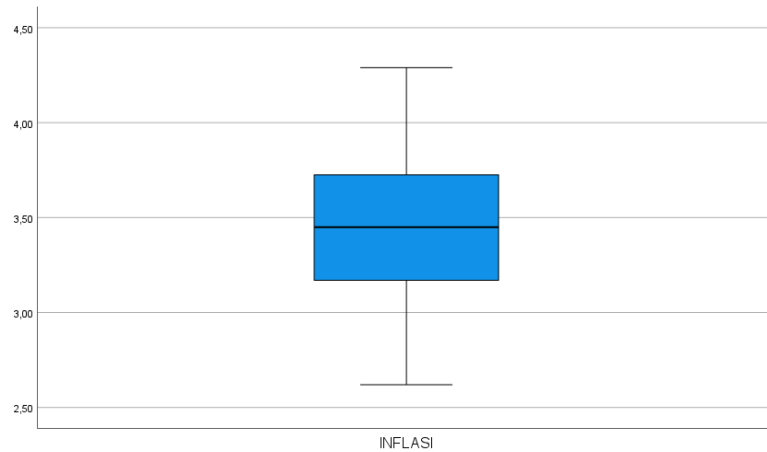
Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,867 berada diantara nilai  $dU = 1,7881$  dan nilai  $4-dU = 2,2119$  ( $dU > dw < 4-dU$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi di atas tidak terjadi gejala autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dengan menggunakan transformasi data 176 terdapat asumsi klasik yang tidak terpenuhi yaitu uji normalitas. Sehingga langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penyembuhan uji normalitas yang tidak terpenuhi dengan menggunakan langkah menghilangkan data *outlier* dalam penelitian.

Data *outlier* merupakan data pada suatu penelitian atau kasus yang memiliki kriteria unik dan memiliki nilai observasi yang jauh dari data observasi lainnya sehingga muncul menjadi nilai ekstrem baik sebagai variabel tunggal atau variabel kombinasi.<sup>27</sup> Adapun data yang mengalami outlier pada setiap variabel sebagai berikut.

---

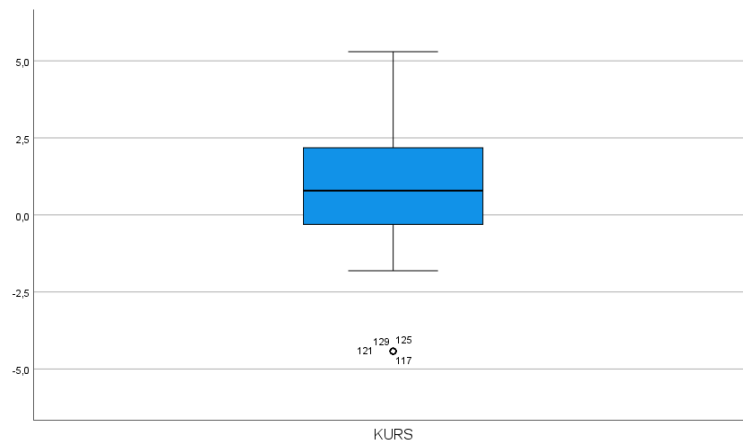
<sup>27</sup> Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif : Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam* (Jakarta : Kencana, 2016), 281.



Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

**Gambar 4. 3**  
**Data Outlier Variabel Inflasi**

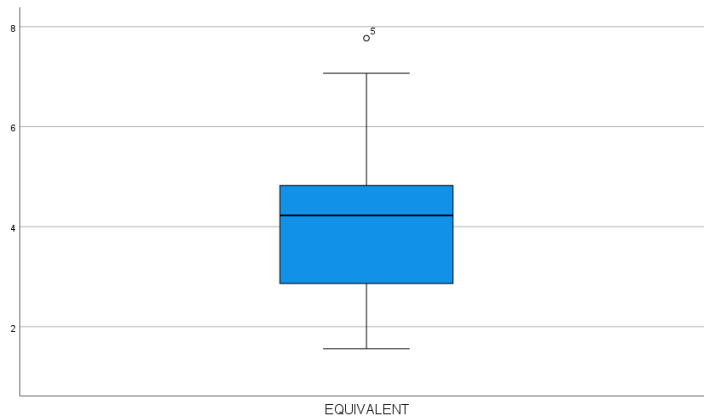
Berdasarkan gambar 4.3 di atas dapat diketahui tidak ada data yang mengalami outlier pada variabel inflasi. Sehingga tidak perlu dilakukan penghapusan data untuk proses uji asumsi klasik.



Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

**Gambar 4. 4**  
**Data Outlier Variabel Kurs**

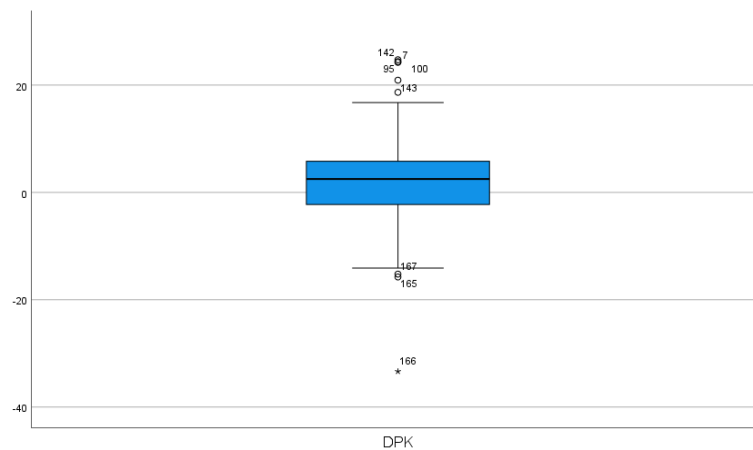
Berdasarkan gambar 4.4 di atas dapat diketahui ada 4 data yang mengalami outlier pada variabel kurs. Sehingga perlu dilakukan penghapusan data untuk proses uji asumsi klasik.



Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

**Gambar 4.5**  
**Data Outlier Variabel Equivalent Tingkat Bagi Hasil**

Berdasarkan gambar 4.3 di atas dapat diketahui ada 1 data yang mengalami outlier pada variabel equivalent tingkat bagi hasil. Sehingga perlu dilakukan penghapusan data untuk proses uji asumsi klasik



Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

**Gambar 4.6**  
**Data Otlier Variabel Dana Pihak Ketiga**

Berdasarkan gambar 4.6 di atas dapat diketahui ada 8 data yang mengalami outlier pada variabel dana pihak ketiga. Sehingga perlu dilakukan penghapusan data untuk proses uji asumsi klasik

Berdasarkan gambar setiap variabel di atas, dapat diketahui data outlier pada masing-masing variabel jika dijumlahkan sebanyak 13 (4+1+8) data sehingga menyisakan 173 data untuk dilakukan pengujian. Adapun hasil uji asumsi klasik sebaga berikut.

### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk dapat mengetahui apakah variabel independen, dependen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak normal.<sup>28</sup> Pada uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan grafik P-Plot dan uji Kolmogrov-Smirnov. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas.<sup>29</sup> Kemudian dalam uji Kolmogrov-Smirnov, jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka model regresi tidak memenuhi uji normalitas.<sup>30</sup> Berikut hasil uji normalitas dengan metode Kolmogrov-Smirnov dan P-Plot pada penelitian ini

---

<sup>28</sup> Umar, *Metode Riset Manajemen Perusahaan: Langkah Cepat Dan Tepat Menyusun Tesis Dan Disertasi*, 83.

<sup>29</sup> Al Ijie and Santoso, "Analisis Pengaruh Citra Merek Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Melalui Kepercayaan Pelanggan Sebagai Intervening (Studi Pada Mahasiswa Undip Pengguna Smartphone Sony)," 5.

<sup>30</sup> Sadiyah et al., *Aplikasi Komputer Farmasi : Buku Ajar Hasil Penelitian Hibah Dikti 2019*, 93.



**Tabel 4. 11**  
**Hasil Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		163	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	6,54400423	
Most Extreme Differences	Absolute	,052	
	Positive	,052	
	Negative	-,050	
Test Statistic		,052	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		,200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	,342	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,330
		Upper Bound	,354

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

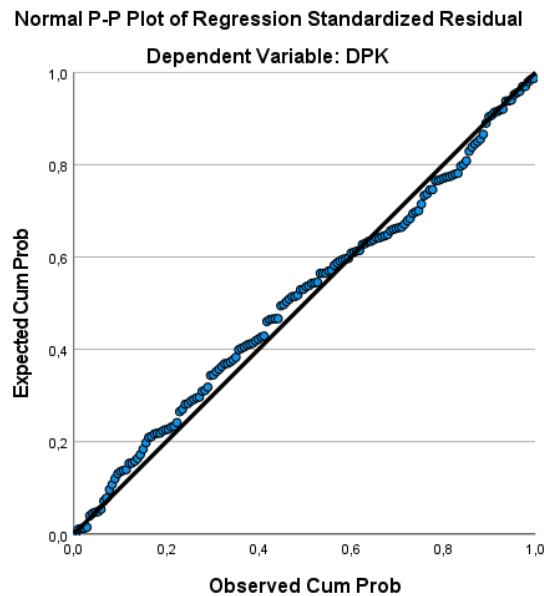
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

Berdasarkan uji normalitas menggunakan metode *one sample kolmogrov smirnov* pada tabel 4.11 di atas, diperoleh hasil signifikan dari uji normalitas sebesar  $0,354 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data setiap variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Adapun uji normalitas dengan menggunakan grafik P-Plot sebagai berikut.



Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

**Gambar 4. 7**  
**Uji Normalitas grafik P-Plot**

Berdasarkan grafik normal P-Plot dapat dilihat bahwa data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi di atas memenuhi asumsi normalitas

## 2) Uji Multikolinearitas

Tujuan dilakukan uji multikolinearitas yaitu untuk mengetahui apakah terjadi interkorelasi (hubungan yang kuat) antar variabel independent. Untuk melakukan uji ini dapat dilakukan dengan metode tolerance dan VIF. Untuk melihat nilai tolerance dan VIF dapat dilihat dalam tabel *coefisient* pada hasil output SPSS. Adapun syarat uji multikolinearitas dengan metode tolerance dan VIF yaitu:

- a. Metode tolerance : jika nilai tolerance lebih besar  $> 0,10$  maka dikatakan “Tidak terjadi multikolinearitas”.
- b. Metode VIF : jika nilai VIF lebih kecil dari  $< 10,00$  maka dikatakan “Tidak terjadi multikolinearitas.”<sup>31</sup>

Adapun hasil uji multikolinearitas sebagai berikut.

**Tabel 4. 12**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,791	4,625		,604	,547		
	INFLASI	-,403	1,268	-,026	-,318	,751	,942	1,062
	KURS	-,350	,231	-,122	- 1,516	,131	,941	1,063
	EQUIVALENT	,183	,417	,034	2,038	,040	,996	1,004

a. Dependent Variable: DPK

Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan yang ada pada tabel di atas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai VIF dibawah 10,00 dan nilai tolerance diatas 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas pada masing-masing variabel yang akan diteliti

<sup>31</sup> Gunawan, Rahayu, and Ardansyah, *Regresi Linear Untuk Prediksi Jumlah Penjualan Terhadap Jumlah Permintaan*, 111.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dasar pengujian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan *scatter plot* dengan syarat uji yaitu apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka hal tersebut menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun apabila tidak terdapat pola yang jelas, secara titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka hal tersebut menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.<sup>32</sup>

Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Uji Glejser memiliki kesamaan dalam pengambilan keputusan, yaitu dengan melihat nilai sig dari variabel bebasnya, dengan ketentuan sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a) Apabila pada uji t untuk variabel bebas memiliki nilai sig < 0,05 (5%) maka dapat dipastikan terdapat heteroskedastisitas.

---

<sup>32</sup>Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan, Pemahaman, Dan Penggunaan Metode Penelitian*, 120.

<sup>33</sup>Andhita H and Riyanto, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Di Bidang Manajemen, Teknik Pendidikan Dan Eksperimen*, 140.

b) Apabila pada uji t untuk variabel bebas memiliki nilai sig > 0,05 (5%) maka dapat dipastikan tidak terdapat heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser dan metode scatterplot sebagai berikut.

**Tabel 4. 13**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas-Uji Glejser**

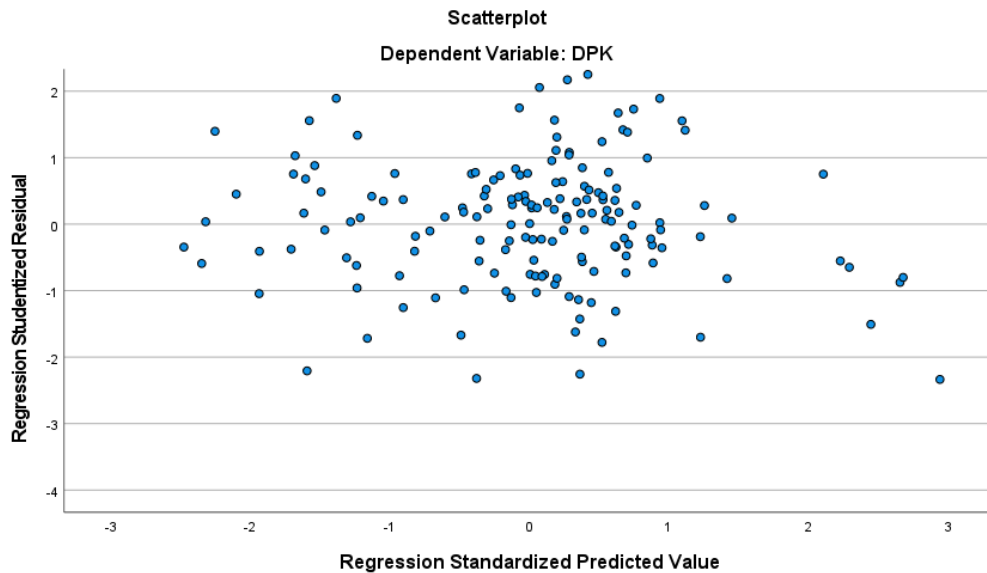
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
		B	Std. Error	d Coefficients Beta		
1	(Constant)	11,690	3,009		3,885	<,001
	INFLASI	-1,938	,825	-,188	-2,349	,070
	KURS	,187	,150	,099	1,244	,215
	EQUIVALENT	-,071	,271	-,020	-,261	,795

a. Dependent Variable: Abs\_Res1

Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

Berdasarkan uji glejser pada tabel 4.13 di atas dapat diketahui nilai signifikansi variabel inflasi (X1) dan kurs (X2) memiliki nilai signifikansi > 0,05 yaitu 0,070 , 0,215 dan 0,795 secara berturut-turut. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Sedangkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* sebagai berikut.



Sumber : Output SPSS 20 (Data Diolah)

**Gambar 4. 8**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas-Scatterplot**

Berdasarkan grafik *scatterplot* di atas diketahui bahwa titik-titik pada grafik tidak membentuk pola tertentu yang jelas dimana titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga pola pada grafik tersebut tidak bisa dibaca dengan jelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

#### 4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan periode  $t-1$  (sebelumnya). Pengujian adanya tidaknya gejala autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Durbin-

Watson. Adapun pengambilan keputusan dalam uji Durbin-Watson yang berdasarkan ketentuan sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Jika  $d < d_L$ , maka autokorelasi positif.
- b. Jika  $d > (4-d_L)$ , maka autokorelasi negatif.
- c. Jika  $d_u < d < (4-d_u)$ , maka tidak terdapat autokorelasi.
- d. Jika  $d_L < d < d_u$  atau  $(4-d_u)$ , maka tidak dapat disimpulkan.
- e. Jika  $4-d_u < d < 4-d_L$ , maka tidak dapat disimpulkan.

Adapun cara mendeteksi terjadi autokorelasi dalam model analisis regresi dengan menggunakan Durbin-Watson dapat dijelaskan sebagai berikut.

**Tabel 4. 14**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin - Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	,136 <sup>a</sup>	,069	,040	6,60507	,019	1,011	3	160	,389	1,817

a. Predictors: (Constant), EQUIVALENT, INFLASI, KURS

b. Dependent Variable: DPK

Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.14 di atas menunjukkan nilai DW sebesar 1,817.

Sehingga untuk dapat mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dengan nilai DW tersebut maka akan dibandingkan dengan nilai tabel

<sup>34</sup> Sutopo and Slamet, *Statistika Inferensial*, 103.

Durbin Watson dengan derajat kepercayaan yang digunakan 5%. Pada tabel DW dapat melihat jumlah sampel  $n=163$  dan jumlah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ( $k=3$ ) dan akan didapat nilai dL dan dU sebagai berikut

**Tabel 4. 15**  
**. Pengambilan Keputusan Hasil Uji Autokorelasi**

N	DW	dL	dU	4-dL	4-dU	Keputusan
163	1,817	1,7066	1,7814	2,2934	2,2186	Tidak Terjadi autokorelasi

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,817 berada diantara nilai  $dU = 1,7814$  dan nilai  $4-dU = 2,2186$  ( $dU > dw < 4-dU$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi di atas tidak terjadi gejala autokorelasi.

### 3. Uji Hipotesis

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan, dalam penelitian ini perlu digunakan analisis regresi linier berganda melalui uji t, uji F dan koefisien determinasi. Langkah-langkah untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### a. Regresi Linear Berganda



Regresi linier berganda merupakan alat yang dapat digunakan untuk memprediksi atau menganalisis pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen (X) yaitu inflasi sebagai X1, kurs sebagai X2 dan *equivalent* tingkat bagi hasil sebagai X3. Sedangkan yang menjadi variabel dependen (Y) yaitu dana pihak ketiga. Model persamaan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Dana Pihak Ketiga

X1 = Inflasi

X2 = Kurs

X3 = Equivalent Tingkat Bagi Hasil

$\alpha$  = konstanta

e = error

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien regresi

Dari hasil analisis menggunakan program SPSS Versi 20, diperoleh hasil sebagai berikut.

---

<sup>35</sup>Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, 301.

**Tabel 4. 16**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,791	4,625		,604	,547
	INFLASI	-,403	1,268	-,026	-,318	,751
	KURS	-,350	,231	-,122	-1,516	,131
	EQUIVALENT	,183	,417	,034	2,038	,040

a. Dependent Variable: DPK

Sumber : Output SPSS 20 (Data Diolah)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel diatas diperoleh koefisien variabel independen inflasi (X1) = -0,403, variabel independen kurs (X2) = -0,350, dan variabel independen *equivalent* tingkat bagi hasil (X3) = 0,183. Nilai konstanta (a) yang diperoleh sebesar 2,791 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = 2,791 - 0,403X_1 - 0,350X_2 + 0,183X_3 + e$$

Dari model regresi linear berganda diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1) Nilai konstanta sebesar 2,791

Dalam kasus ini nilai konstanta sebesar 2,791. Angka ini merupakan angka konstan yang memiliki arti bahwa jika tidak ada variabel independen inflasi, kurs, dan *equivalent* tingkat bagi hasil maka nilai konsisten dari dana pihak ketiga sebesar 2,791.

2) Koefisien inflasi sebesar -0,403

Nilai koefisien kasus ini sebesar -0,403. Angka ini menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% variabel independen inflasi (X1) maka dana pihak ketiga di bank umum syariah akan menurun sebesar -0,403 dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap.

3) Koefisien kurs sebesar -0,350

Nilai koefisien kasus ini sebesar -0,350. Angka ini menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% variabel independen kurs (X2) dengan asumsi variabel lainnya tetap maka dana pihak ketiga di bank umum syariah akan menurun sebesar 0,350.

4) Koefisien *equivalent* tingkat bagi hasil sebesar 0,183

Nilai koefisien kasus ini sebesar 0,183. Angka ini menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% variabel independen *equivalent* tingkat bagi hasil (X3) maka dana pihak ketiga di bank umum syariah akan meningkat sebesar 0,183 dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap.

**b. Uji F**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama (simultan) koefisien variabel independen mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen.<sup>36</sup> Adapun kriteria pengujian pada uji F yaitu sebagai berikut.

1) Dengan membandingkan nilai F-hitung dan F-tabel

---

<sup>36</sup>Asnawawi dan Maskhuri, Metodologi Riset Pemasaran, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 182.

Jika  $F_{\text{tabel}} > F_{\text{hitung}}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Jika  $F_{\text{tabel}} < F_{\text{hitung}}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

2) Dengan menggunakan angka probabilitas signifikan

Jika angka probabilitas signifikan  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Jika angka probabilitas signifikan  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.<sup>37</sup>

Hasil uji signifikan secara simultan dengan SPSS 28.0 sebagai berikut.

**Tabel 4. 17**  
**Hasil Uji-F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	132,346	3	44,115	3,611	,015 <sup>b</sup>
	Residual	6980,311	160	43,627		
	Total	7112,656	163			

a. Dependent Variable: DPK

b. Predictors: (Constant), EQUIVALENT, INFLASI, KURS

Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.17 di atas, dapat diketahui nilai  $F_{\text{hitung}}$  sebesar dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015 (lebih kecil dari signifikansi 0,05). Nilai  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 2,66 diperoleh dari nilai dka (Jumlah variabel bebas) = 3 dan nilai dkb =  $n-k-1$  ( $163-3-1 = 159$ ) sehingga posisi  $F_{\text{tabel}}$  berada pada (3,159). Berarti nilai  $F_{\text{hitung}}$   $3,611 >$

---

<sup>37</sup> Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, 318.

$F_{\text{tabel}}$  2,66 dan tingkat signifikansi sebesar  $0,015 < 0,05$  sehingga keputusannya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya variabel X inflasi, kurs, dan *equivalent* tingkat bagi hasil secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dana pihak ketiga bank umum syariah di Indonesia.

### 3) Uji-t

Uji t merupakan uji statistik yang dilakukan oleh peneliti agar dapat mengetahui perbedaan antara dua variabel. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas yang bisa menjelaskan variabel terikat yang lain. Tujuan analisis dilakukan peneliti untuk membandingkan antara dua kelompok data.<sup>38</sup>

Uji t ini juga disebut dengan uji parsial, pengujian ini bertujuan untuk menguji signifikan pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkahnya:

#### 1) Hipotesis

$H_0 : b_i = 0$  artinya, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_i : b_i \neq 0$  artinya, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### 2) Pengambilan keputusan

Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  atau  $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$  atau  $-t_{\text{hitung}} \leq -t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak

---

<sup>38</sup> Sani K, *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas Dan Eksperimental*, 97.

Dengan menggunakan angka probabilitas signifikan

Jika angka probabilitas signifikan  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Jika angka probabilitas signifikan  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

3) Nilai t tabel ditentukan dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 dengan df (n-k-1)

n = jumlah data

k = jumlah variabel independen

Hasil uji signifikansi secara parsial variabel independen dengan SPSS 20 sebagai berikut.

**Tabel 4. 18**  
**Hasil Uji-t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,791	4,625		,604	,547
	INFLASI	-,403	1,268	-,026	-,318	,751
	KURS	-,350	,231	-,122	-1,516	,131
	EQUIVALENT	,183	,417	,034	2,038	,040

a. Dependent Variable: DPK

Sumber : Output SPSS 28.0 (Data Diolah)

Hasil analisis uji t pada tabel 4.18 diatas akan dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$ . Nilai  $t_{tabel}$  diperoleh dari  $df = n$  (jumlah sampel) – k (jumlah variabel bebas) – 1,  $df = 163-3-1 = 159$  dan taraf signifikansi

0,05 diperoleh nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,97500. Pengaruh masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut.

### 1) Uji Variabel Inflasi (X1)

Hasil perhitungan yang diperoleh pada tabel 4.18 variabel inflasi (X1) secara statistik menunjukkan sig 0,751 lebih besar dari 0,05 ( $0,751 > 0,05$ ). Nilai  $t_{\text{hitung}} -0,318 < t_{\text{tabel}} 1,97500$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Artinya variabel inflasi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga (Y).

### 2) Uji Variabel Kurs (X2)

Hasil perhitungan yang diperoleh pada tabel 4.18 variabel kurs (X2) secara statistik menunjukkan sig 0,131 lebih besar dari 0,05 ( $0,131 > 0,05$ ). Nilai  $t_{\text{hitung}} -1,516 < t_{\text{tabel}} 1,97500$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak. Artinya variabel kurs (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga (Y).

### 3) Uji Variabel *Equivalent* Tingkat Bagi Hasil (X3)

Hasil perhitungan yang diperoleh pada tabel 4.18 variabel *equivalent* tingkat bagi hasil (X3) secara statistik menunjukkan sig 0,040 lebih kecil dari 0,05 ( $0,040 < 0,05$ ). Nilai  $t_{\text{hitung}} 2,038 > t_{\text{tabel}} 1,97500$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya variabel *equivalent* tingkat bagi hasil (X3)

berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap dana pihak ketiga (Y).

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mencoba memberikan pembahasan terhadap masing-masing variabel yang dibahas di dalam penelitian ini. Berikut penjelasan mengenai pengujian hipotesis akan diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Equivalent Tingkat Bagi Hasil Terhadap Dana Pihak Ketiga di Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2020**

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,611 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015 (lebih kecil dari 0,05). Nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,66 yang diperoleh dari nilai  $dka$  (jumlah variabel bebas) = 3 dan nilai  $dkb + n - k - 1$  ( $163 - 3 - 1 = 159$ ) sehingga posisi  $f$  tabel berada pada (3,159). Berdasarkan nilai  $F_{hitung}$   $3,611 > F_{tabel}$  2,66. Sehingga keputusannya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya variabel X yaitu inflasi, kurs, dan equivalent tingkat bagi hasil terhadap variabel Y dana pihak ketiga secara bersama-sama berpengaruh terhadap dana pihak ketiga di bank umum syariah di Indonesia dengan tingkat probabilitas 0,015 yang berada dibawah 0,05.

Berdasarkan hasil uji di atas variabel inflasi (X1), kurs (X2), dan equivalent tingkat bagi hasil (X3) berpengaruh positif dan signifikan



terhadap dana pihak ketiga. Hal ini berarti apabila variabel inflasi, kurs, dan equivalent tingkat bagi hasil dalam kondisi baik akan berdampak kepada semakin banyaknya jumlah dana pihak ketiga yang akan berhasil dihimpun oleh setiap bank umum syariah di Indonesia.

## **2. Pengaruh Inflasi Terhadap Dana Pihak Ketiga di Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2020**

Hasil perhitungan pada variabel inflasi menyatakan bahwa nilai signifikan variabel inflasi sebesar 0,751 signifikan pada tingkat kepercayaan 0,05 dan besar koefisien regresi variabel inflasi adalah -0,403 dan  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,318 < t_{tabel}$  1,97500. Maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak yang berarti bahwa variabel independen inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dana pihak ketiga di bank umum syariah di Indonesia.

Koefisien regresi untuk variabel inflasi sebesar -0,403. Koefisien regresi inflasi memiliki nilai negatif mengartikan bahwa pada saat inflasi naik maka dana pihak ketiga akan mengalami penurunan di bank umum syariah di Indonesia. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ayif Fathur Rahman bahwa secara parsial inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dana pihak ketiga bank umum syariah di Indonesia pada periode yang dilakukan dalam penelitian.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Rahman and Setiawansi, "Analisis Determinan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia," 158.

Meskipun kondisi inflasi yang tidak stabil menyebabkan daya beli masyarakat untuk melakukan kegiatan konsumsi menurun tidak menggerakkan masyarakat untuk melakukan kegiatan penarikan dana di bank sehingga jumlah uang di bank tetap. Dengan kata lain, masyarakat masih bisa memenuhi kebutuhan konsumsinya pada saat kondisi inflasi dengan cara memperoleh dana dari kekayaan yang dimiliki seperti halnya asset, emas, dan lainnya.

Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga di bank umum syariah di Indonesia. Pada dasarnya, kondisi inflasi dalam kategori ringan yaitu angka inflasi berada di bawah kisaran 10% tidak akan berdampak kepada kondisi krisis ekonomi di Indonesia namun hanya kenaikan pada harga barang atau jasa.<sup>40</sup> Sehingga tidak akan berdampak kepada berkurangnya jumlah deposito, giro, tabungan maupun kegiatan penghimpunan dana pihak ketiga di bank umum syariah di Indonesia.

Berdasarkan PMK No. 93/PMK.011/2014 tentang sasaran inflasi tahun 2017 dan 2018 tanggal 21 Mei 2014 sasaran inflasi yang ditetapkan oleh pemerintah untuk periode 2017 hingga 2018 masing-masing sebesar 4% dan 3,5%, dengan deviasi masing-masing  $\pm 1\%$ . Sementara sasaran inflasi 2019 hingga 2021 ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 124/PMK.010/2017, masing-masing sebesar 3,5% dan 3,0%

---

<sup>40</sup> Prasetyo, Maknun, and Harwijayanti, *Dinamika Indikator Ekonomi Daerah Dengan Perspektif Kebijakan Sosial*, 24.

dengan deviasi masing-masing  $\pm 1\%$ . Target inflasi dapat dilihat pada Tabel 4.19 berikut ini.

**Tabel 4.19**  
**Target Infsi Periode 2017-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Target Inflasi (%)</b>	<b>Inflasi Aktual (%.yoy)</b>
2017	4	3,61
2018	3,5	3,13
2019	3,5	2,72
2020	3	1,68

Sumber : Inflation target (<https://www.bi.go.id/en/statistik/indikator/target-inflasi.aspx> )

Berdasarkan data pada Tabel 4.19 diketahui bahwa tingkat inflasi untuk empat tahun terakhir berada di bawah target inflasi. Maka dalam hal ini empat tahun terakhir inflasi yang terjadi di Indonesia masih bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat. Dalam arti lain masyarakat masih mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Karena kondisi pada tingkat inflasi di atas tidak menimbulkan efek yang besar bagi perekonomian masyarakat. Dengan demikian, disamping untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat masih bisa mengalokasikan sebagian dananya untuk melakukan kegiatan penyimpanan dana di bank.

### **3. Pengaruh Kurs Terhadap Dana Pihak Ketiga di Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2020**

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 28.0 yang diketahui variabel X2 (kurs) terhadap Y (dana pihak ketiga) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,131 signifikan dengan tingkat kepercayaan 0,05. Diketahui juga nilai koefisien regresi variabel kurs sebesar -0,350. Hasil uji t pada variabel kurs diperoleh  $t_{hitung} -1,516 < t_{tabel} 1,97500$  yang mana dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak. Maka dapat diberikan kesimpulan bahwa

variabel kurs tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga di bank umum syariah di Indonesia.

Nilai koefisien regresi pada variabel kurs sebesar -0,350. Koefisien regresi variabel kurs bernilai negatif yang memiliki arti bahwa pada saat kurs mengalami kenaikan maka dana pihak ketiga juga mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya. Apabila kurs turun maka dana pihak ketiga yang dihimpun bank umum syariah naik. Hal ini menandakan bahwa bank umum syariah rentan dengan kondisi perubahan kurs yang selalu fluktuatif. Kenyataan ini sesuai dengan pernyataan Perry Wanjiyo yang mengatakan bahwa perubahan nilai kurs akan berdampak pada sektor moneter atau sektor keuangan termasuk dalam kegiatan perbankan itu sendiri.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan OJK, dalam jangka pendek kurs tidak berpengaruh terhadap jumlah DPK. Dipaparkan oleh Wimboh Santoso selaku ketua dewan komisioner OJK yang menyebutkan bahwa Bank Indonesia tetap akan tahan banting jika terjadi pelemahan nilai rupiah. Dari hasil uji ketahanan (*street test*) yang dilakukan OJK, hasilnya perbankan masih menunjukkan daya tahan yang baik dalam menghadapi tekanan kurs tercermin dari rasio kecukupan modal. Meskipun DPK tetap bersifat fluktuatif yang terkadang menunjukkan trend meningkat

---

<sup>41</sup> Wanjiyo and Juhro, *Kebijakan Bank Sentral Teori Dan Praktik*, 151.

dan apabila trend menurun biasanya investor sedang melakukan *re-balancing*.<sup>42</sup>

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Bellinda Fatriada Indah (2017) dengan judul “Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Inflasi, Kurs Dollar Terhadap Dana Pihak Ketiga (Studi Pada Bank Muamalat Indonesia (BMT)) Tahun 2011-2015”. Hasil penelitian menyatakan bahwa kurs dollar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah.<sup>43</sup>

#### **4. Pengaruh *Equivalent* Tingkat Bagi Hasil Terhadap Dana Pihak Ketiga di Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2020**

Berdasarkan perhitungan SPSS variabel X3 terhadap Y yang menyatakan bahwa nilai signifikan variabel *equivalent* tingkat bagi hasil sebesar 0,040 signifikan dengan tingkat kepercayaan 0,05. Diketahui nilai koefisien regresi variabel *equivalent* tingkat bagi hasil adalah 0,183 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,038 > t_{tabel}$  1,97500. Sehingga dapat diberikan kesimpulan bahwa  $H_4$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini mengartikan bahwa variabel independen X3 yaitu *equivalent* tingkat bagi hasil berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap dana pihak ketiga di bank umum syariah di Indonesia.

---

<sup>42</sup> Yuli Yana Fauzie, “OJK Klaim Bank Tahan Banting Meski Rupiah Melemah”, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180430204000-78-294781/ojk-klaim-bank-tahan-banting-meski-rupiah-melemah> , Pada Tanggal 10 November 2021 Pukul 20.30 WIB.

<sup>43</sup> Bellinda Fatriada Indah, “Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Inflasi, dan Kurs Dollar Terhadap Dana Pihak Ketiga (Studi Pada Bank Muamalat(BMI)) Tahun 2011-2015” (Skripsi, Palembang, UIN Raden Fatah Palembang, 2017), 79.

Diketahui koefisien regresi variabel *equivalent* tingkat bagi hasil sebesar 0,183. Koefisien regresi *equivalent* tingkat bagi hasil bernilai positif yang artinya pada saat *equivalent* tingkat bagi hasil naik maka dana pihak ketiga juga naik. Begitu pada saat *equivalent* tingkat bagi hasil turun maka dana pihak ketiga juga akan turun. Sehingga dapat disimpulkan *equivalent* tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap dana pihak ketiga.

Kondisi ini sesuai dengan hukum penawaran yang dimana jika perbandingan lurus antara harga dan jumlah barang.<sup>44</sup> Jika diposisikan dengan kondisi ini, terjadi perbandingan lurus antara *equivalent* tingkat bagi hasil dengan dana pihak ketiga sehingga apabila terjadi kenaikan pada *equivalent* rate menyebabkan kenaikan juga pada dana pihak ketiga. Begitu juga dengan sebaliknya apabila terjadi penurunan maka kedua variabel mengalami perbandingan lurus.

Selain itu bank syariah sebagai lembaga intermediasi memiliki tugas untuk mengumpulkan dana dari masyarakat. Sehingga bank dapat memiliki upaya dan strategi yang perlu dilakukan untuk mencapai target dana yang harus dihimpun oleh setiap bank syariah. Target tersebut menjadi tugas yang cukup berat bagi bank mengingat persaingan pasar semakin banyak. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan oleh bank untuk menarik minat masyarakat yaitu dengan cara memberikan penawaran menarik atas nisbah

---

<sup>44</sup> Bachrudin Sjaroni, Edi Djunaedi, and Noveria, *Ekonomi Mikro* (Yogyakarta : Deepublish, 2017), 40.

bagi hasil yang akan diberikan kepada nasabah.<sup>45</sup> Sehingga penawaran bagi hasil yang semakin tinggi akan membentuk kepercayaan kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan penyimpanan sehingga dana pihak ketiga yang terkumpul juga semakin banyak.

Seperti yang diketahui juga, DPK yang berhasil dihimpun oleh bank syariah akan digunakan untuk kegiatan pembiayaan seperti *ijarah*, investasi dan lain sebagainya. Rendahnya pendapatan DPK bank syariah mengakibatkan kesulitan pembiayaan bagi bank sehingga hal tersebut berimplikasi pada rendahnya dana bagi hasil. Sehingga ketika pendapatan pembiayaan bank besar dari penyaluran DPK yang besar akan berimplikasi pada jumlah bagi hasil yang besar juga.<sup>46</sup>

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vera Susanti dengan judul “*Pengaruh Equivalent Rate dan Tingkat Keuntungan Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia*”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa variabel *equivalent rate* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap dana pihak ketiga.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Intan Manggala Wijayanti, “Peran Nasabah dalam Perkembangan Perbankan Syariah” *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 3, no. 1 (Februari 15, 2019): 64, <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v3i1.4195>.

<sup>46</sup> Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam : Analisis Fiqih dan Keuangan* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), 405.

<sup>47</sup> Vera Susanti, “Pengaruh Equivalent Rate dan Tingkat Keuntungan Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia,” 2015, 128.

